

**Kemampuan Mahasiswa Semester VII dalam Membuat Paragraf  
pada Makalah Seminar di Prodi PBSI FKIP  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun Akademik 2016-2017**

**Oleh**  
**Eko Suroso**  
**PBSI, FKIP, UM Purwokerto**  
**Email: ekosuroso36@gmail.com**

**Abstrak:** Target khusus yang dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui kemampuan mahasiswa dalam membuat paragraf pada makalah seminar. Makalah itu dibuat dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah seminar. Kemampuan mahasiswa dalam membuat paragraf ini penting untuk diketahui sebab kemampuan ini sangat mencerminkan kemampuan para mahasiswa dalam pembuatan karya tulis ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan di Prodi PBSI Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun akademik 2016-2017. Penelitian dilaksanakan mulai 1 Desember 2016 sampai dengan 30 Mei 2017. Data penelitian ini adalah paragraf-paragraf yang terdapat dalam makalah seminar mahasiswa semester VII Prodi PBSI tahun akademik 2016-2017. Sumber data penelitian ini adalah makalah yang telah dibuat oleh mahasiswa semester VII Prodi PBSI tahun akademik 2016-2017. Berdasarkan studi pendahuluan, jumlah makalah diperkirakan 110 buah. Oleh karena itu, data diambil dengan teknik *random sampling*. Besarnya sampel diperkirakan 10% dari jumlah makalah. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi yakni peneliti mengumpulkan makalah yang telah dibuat mahasiswa semester VII pada prodi PBSI tahun akademik 2016-2017. Paragraf-paragraf yang terdapat dalam makalah itu mulai dari latar belakang masalah sampai dengan simpulan ditulis dalam kartu data. Paragraf-paragraf yang terdapat di dalam kartu data dianalisis satu per satu untuk diketahui ketepatannya dalam pembentukan paragraf. Hasil analisis paragraf-paragraf tersebut disimpulkan apakah paragraf-paragraf yang terdapat dalam makalah seminar mahasiswa semester VII tahun akademik 2016-2017 itu telah kohesif dan koheren atau belum. Jika paragraf-paragraf dalam makalah itu telah mencapai  $\geq 80\%$  tepat, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI **sangat mampu** membuat paragraf dengan baik. Jika paragraf-paragraf dalam makalah itu telah mencapai 70% - 79% tepat, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI **mampu** membuat paragraf dengan baik. Jika paragraf-paragraf dalam makalah itu mencapai 55% - 69% tepat, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI **cukup mampu** membuat paragraf dengan baik. Sebaliknya, Jika paragraf-paragraf dalam makalah itu hanya mencapai  $\leq 54\%$  tepat, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI **belum mampu** membuat paragraf dengan baik.

**Kata kunci:** kemampuan, paragraf, makalah

## **PENDAHULUAN**

Paragraf adalah kumpulan beberapa kalimat yang di dalamnya terdiri dari satu kalimat inti dan beberapa kalimat penjelas (Abdulhayi, 2009). Teknik penulisannya biasanya agak menjorok ke dalam beberapa sentimeter. Kata *kumpulan* dalam pengertian itu berarti merupakan kelompok atau sesuatu yang lebih dari satu. Oleh karena itu, satu paragraf berarti lebih dari satu kalimat. Karena setiap paragraf harus

diikuti beberapa kalimat penjelas, sedangkan kata *beberapa* itu harus lebih dari satu atau minimal dua kalimat, maka dalam setiap paragraf minimal harus ada tiga kalimat.

Paragraf merupakan sesuatu yang urgen bagi sebuah karya tulis ilmiah (Chaer, 1998). Makalah merupakan salah satu bentuk karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, ketepatan pembentukan paragraf dalam makalah juga merupakan sesuatu yang wajib untuk ditaati. Namun demikian, kenyataan tidak selalu menunjukkan seperti itu. Ketika peneliti membaca makalah salah satu mahasiswa, peneliti menemukan paragraf sebagai berikut.

Jadi bahasa adalah sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat dan berfungsi sebagai alat komunikasi dalam bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Kutipan tersebut merupakan kutipan paragraf, sebab penulisannya dimulai dengan menjorok ke dalam. Namun demikian, paragraf itu ternyata bukan merupakan paragraf yang baik sebab hanya terdiri dari satu kalimat. Apabila kalimat itu dinyatakan sebagai kalimat inti, maka kalimat penjelas pada paragraf itu berarti tidak ada.

Hal yang sama peneliti temukan pada beberapa makalah yang lain. Berbagai kesalahan paragraf yang terdapat pada makalah para mahasiswa tersebut memunculkan asumsi pada peneliti bahwa sangat dimungkinkan masih banyak paragraf yang tidak tepat yang terdapat pada makalah para mahasiswa. Namun demikian, hal itu masih merupakan sebuah asumsi. Untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut, perlu dilakukan kajian secara empirik. Dari fenomena dan asumsi ini memunculkan permasalahan *bagaimanakah kemampuan mahasiswa semester VII dalam membuat paragraf pada makalah seminar di prodi PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun akademik 2016-2017*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan mahasiswa semester VII dalam membuat paragraf pada makalah seminar di Prodi PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun akademik 2016-2017.

Tataran satu tingkat di bawah wacana adalah paragraf (Chaer, 2015). Dalam sebuah karya tulis ilmiah, paragraf merupakan suatu bagian yang memiliki urgensi yang besar. Karya ilmiah dikatakan baik jika paragraf-paragraf yang ada di dalamnya juga terkait secara baik. Paragraf yang baik adalah paragraf yang di dalamnya memiliki

kehesifitas dan keherensi yang baik pula (Data, 2003). Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Fokker. 2010). Koheren merupakan urutan perkaitan proposisi yang terjalin secara logis (Hastuti, 1989).

Paragraf pada dasarnya dibedakan menjadi empat yaitu paragraf deduktif, induktif, mediatif, dan komulatif (Keraf, 1995). Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat intinya terletak pada awal paragraf (Keraf, 2004); contoh:

Para mahasiswa semester VII sedang mempelajari tata bahasa. Amin mahasiswa semester VII mempelajari bidang fonologi. Bernafian juga mahasiswa semester VII mempelajari bidang morfologi. Carli dan Delta mempelajari bidang sintaksis. Eco dan Foktrot mempelajari bidang wacana. Carli, Delta, Eco, dan Foktrot adalah mahasiswa semester VII semua.

Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat intinya terletak pada akhir paragraf (Kridalaksana, 2012); contoh:

Amin mahasiswa semester VII mempelajari bidang fonologi. Bernafian juga mahasiswa semester VII mempelajari bidang morfologi. Carli dan Delta mempelajari bidang sintaksis. Eco dan Foktrot mempelajari bidang wacana. Carli, Delta, Eco, dan Foktrot adalah mahasiswa semester VII semua. Fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana merupakan kajian bidang tata bahasa Dengan demikian, para mahasiswa semester VII sedang mempelajari tata bahasa.

Paragraf mediatif adalah paragraf yang kalimat intinya terletak pada tengah paragraf (Kridalaksana, 2008); contoh:

Amin mahasiswa semester VII mempelajari bidang fonologi. Bernafian juga mahasiswa semester VII mempelajari bidang morfologi. Fonologi dan morfologi, sintaksis, dan wacana merupakan kajian bidang tata bahasa. Dengan demikian, para mahasiswa semester VII sedang mempelajari tata bahasa. Carli dan Delta mempelajari bidang sintaksis. Eco dan Foktrot mempelajari bidang wacana. Carli, Delta, Eco, dan Foktrot adalah mahasiswa semester VII semua.

Paragraf kmulatif adalah paragraf yang kalimat intinya terletak pada awal dan akhir paragraf (Ramlan. 2005); contoh:

Para mahasiswa semester VII sedang mempelajari tata bahasa. Amin mahasiswa semester VII mempelajari bidang fonologi. Bernafian juga mahasiswa semester VII mempelajari bidang morfologi. Carli dan Delta mempelajari bidang sintaksis. Eco dan Foktrot mempelajari bidang wacana. Carli, Delta, Eco, dan Foktrot adalah mahasiswa semester VII semua. Fonologi dan morfologi, sintaksis, dan wacana merupakan kajian bidang tata bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan pada kesempatan ini adalah diskriptif evaluatif. Pendekatan diskriptif dilakukan dengan cara peneliti menggambarkan, menjelaskan, dan mengelompokkan paragraf yang terdapat pada makalah seminar mahasiswa semester VII PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun akademik 2016-2017. Pendekatan evaluatif dilakukan dengan cara peneliti menilai paragraf-paragraf yang terdapat pada makalah seminar itu apakah telah kohesif dan koheren atau belum. Paragraf yang baik dikelompokkan berdasarkan bentuknya. Paragraf yang belum baik dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahannya. Penilaian dilakukan dengan berpedoman pada kohesifitas dan koherensi. Penelitian ini dilaksanakan di Prodi PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun akademik 2016-2017. Data penelitian ini adalah paragraf-paragraf yang terdapat pada makalah mahasiswa. Sumber data penelitian ini adalah makalah seminar yang ditulis oleh mahasiswa semester VII dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah seminar pada PBSI tahun akademik 2016-2017. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara studi dokumentasi (mengambil makalah pada para dosen pembimbing). Jumlah makalah mahasiswa semester VII PBSI tahun akademik 2016-2017 ada 117 eksemplar. Makalah yang diteliti ada 2 eksemplar ( $117 \times 10\% = 11,7 = 12$ ). Jumlah paragraf ada 210 paragraf. Data yang berwujud paragraf yang terdapat di dalam kartu data dianalisis satu per satu untuk diketahui kohesifitas dan koherensinya. Sebelum analisis kohesifitas dan koherensi paragraf dilaksanakan, ditentukan dahulu bentuk-bentuk paragraf sebagaimana yang telah disebutkan pada landasan teori. Bentuk-bentuk paragraf itu digunakan untuk menilai apakah suatu paragraf itu telah tepat kohesifitas dan koherensinya atau belum. Paragraf-paragraf yang **telah tepat** kohesifitas dan koherensinya dikelompokkan tersendiri berdasarkan **bentuknya**. Paragraf-paragraf yang **belum tepat** kohesifitas dan koherensinya dikelompokkan berdasarkan **jenis kelasalahannya**. Masing-masing kesalahan paragraf dihitung persentasenya. Hasil presentase itu kemudian digunakan untuk dasar penarikan kesimpulan tentang kemampuan mahasiswa semester VII dalam membuat paragraf pada makalah seminar di Prodi PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun akademik 2016-2017. Jika paragraf-paragraf dalam makalah itu telah mencapai  $\geq 80\%$  baik, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI **sangat mampu** membuat paragraf dengan baik. Jika paragraf-paragraf dalam makalah itu telah mencapai 70% -

79% baik,, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI **mampu** membuat paragraf dengan baik. Jika paragraf-paragraf dalam makalah itu mencapai 55% - 69% baik, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI **cukup mampu** membuat paragraf dengan baik. Sebaliknya, Jika paragraf-paragraf dalam makalah itu hanya mencapai  $\leq$  54% baik, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI **belum mampu** membuat paragraf dengan baik.

## **PEMBAHASAN**

### **Paragraf deduktif**

Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat intinya terletak pada awal paragraf. Kalimat-kalimat penjelasnya terdapat pada baris-baris berikutnya. Dari 869 paragraf, yang berbentuk paragraf deduktif ada 363 paragraf (41,8%). Beberapa contoh paragraf deduktif diantaranya adalah paragraf dua. Pada paragraf dua ini, yang disampaikan pada awal paragraf adalah simpulannya dahulu. Kalimat simpulan (inti) pada paragraf tersebut adalah *bahasa yang berwujud bahasa tulis dan bahasa lisan*. Paragraf selengkapnya adalah sebagai berikut.

Dalam dalam berkomunikasi di dalam lingkungan sosial, bahasa itu sendiri ada yang berwujud bahasa tulis, dan ada juga bahasa lisan. *Bahasa yang tertuang ke dalam tulisan dapat berupa informasi yang ada pada majalah, papan pengumuman, pamflet, dan lain-lain*. Bahasa tulis ini digunakan dengan medium tulisan yang dapat disampaikan kepada sasaran secara visual, artinya bahasa tulis dapat dilihat dan dipahami oleh pembaca sehingga maksud atau isi yang terkandung dari bahasa tulis itu dapat disampaikan kepada pembaca. *Sedangkan bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan dengan medium lisan*. Ragam bahasa lisan ini banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam percakapan sehari-hari, pidato, wawancara, dan lain-lain (data-2).

Kalimat-kaimat berikutnya berisi penjelasan tentang apa itu bahasa tulis dan apa itu bahasa tulisan. Oleh karena itu kalimat kedua paragraf tersebut adalah *Bahasa yang tertuang ke dalam tulisan dapat berupa informasi yang ada pada majalah, papan pengumuman, pamflet, dan lain-lain*. Penjelasan tentang bahasa lisan terdapat pada kalimat keempat yakni *Sedangkan bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan dengan medium lisan*. Namun demikian, kalimat yang digunakan untuk menjelaskan bahasa lisan ini termasuk bahasa yang tidak standar sebab dalam kalimat itu tidak terdapat subjek. Ketidakadaan subjek kalimat itu disebabkan adanya kata *sedangkan* di awal kalimat. Agar kalimat keempat itu menjadi standar atau gramatikal

cukup dengan membuang kata *sedangkan*. Walaupun begitu, secara keseluruhan, paragraf 2 ini terkatgori sebagai paragraf yang sudah tepat.

Secara umum, paragraf tiga berikut ini sudah tepat. Sebagai sebuah paragraf, paragraf tiga ini telah memiliki satu kalimat inti dan dua kalimat penjelas.

*Ragam bahasa tulis banyak terdapat pada fasilitas umum. Tidak terkecuali di area Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Berbagai macam wacana tulis digunakan sebagai alat komunikasi, dan sarana, guna menciptakan ketertiban, atau mensosialisasikan kebijakan yang dibuat oleh pihak Universitas Muhammadiyah Purwokerto (data-3).*

Kalimat inti terdapat pada kalimat pertama yakni *Ragam bahasa tulis banyak terdapat pada fasilitas umum*. Kalimat penjelasnya ada pada kalimat kedua (*Tidak terkecuali di area Universitas Muhammadiyah Purwokerto*) dan kalimat ketiga (*ragam bahasa tulis digunakan sebagai alat komunikasi dan sarana menciptakan ketertiban*). Dilihat dari bentuknya, paragraf tiga ini termasuk paragraf deduktif sebab inti paragraf berada di awal paragraf. Kalimat-kalimat berikutnya merupakan kalimat penjelas.

Dilihat secara khusus, paragraf tiga ini memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama adalah adanya kalimat yang tidak gramatikal. Kelemahan kedua adalah adanya ketidakkonsistenan dalam menggunakan istilah, dan kelemahan ketiga adalah adanya kesalahan dalam menggunakan puntuasi. Ketidakgramatikalitas kalimat tampak pada kalimat kedua yakni *Tidak terkecuali di area Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Kalimat kedua ini tidak memiliki subjek sehingga tidak jelas apa yang tidak *terkecuali*. Maksud penulis mungkin subjeknya *ragam bahasa tulis yang digunakan dalam fasilitas umum* sebagaimana kalimat satu, namun karena penulisan kalimat satu diakhiri tanda titik maka kalimat kedua menjadi tidak bersubjek. Ketidakkonsistenan dalam menggunakan istilah tampak pada penggunaan kata *ragam bahasa tulis* pada kalimat satu diganti *wacana tulis* pada kalimat ketiga, padahal keduanya digunakan untuk maksud yang sama. Salah satu alternatif pembetulan kalimat-kalimat pada paragraf tiga tersebut adalah *Ragam bahasa tulis banyak terdapat pada fasilitas umum. Hal itu tidak terkecuali di area Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Berbagai macam ragam bahasa tulis digunakan sebagai alat komunikasi dan sarana guna menciptakan ketertiban atau mensosialisasikan kebijakan yang dibuat oleh pihak Universitas Muhammadiyah Purwokerto.*

Paragraf enam ini menggunakan bentuk deduktif. Bentuk deduktif adalah bentuk paragraf yang dimulai dari kalimat umum ke khusus. Kalimat umum dalam hal

itu dapat disebut sebagai kalimat inti. Kalimat khusus dalam hal itu dapat disebut sebagai kalimat penjelas. Kalimat inti paragraf ini ada pada awal paragraf yaitu *penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan materi pada kajian wacana serta pragmatik*. Kalimat-kalimat penjelasnya terdapat pada kalimat-kalimat berikutnya. Paragraf enam selengkapnya adalah sebagai berikut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan materi pada kajian wacana serta pragmatik. Pada kajian wacana, penelitian ini dapat memberi sumbangan materi yang berupa wacana-wacana persuasif yang digunakan pihak Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Sedangkan pada kajian pragmatik, penelitian ini dapat memberi sumbangan materi yang berupa jenis-jenis tindak tutur dan wujud-wujud pragmatik imperative (data-6).

Secara umum, paragraf enam ini sudah koheren dan sudah kohesif. Namun demikian, secara khusus, ada kalimat yang tidak gramatikal di dalamnya yakni *Sedangkan pada kajian pragmatik, penelitian ini dapat memberi sumbangan materi yang berupa jenis-jenis tindak tutur dan wujud-wujud pragmatik imperatif*. Ketidakgramatikalitas kalimat ini terletak pada penggunaan kata *sedangkan*. Penggunaan kata *sedangkan* dalam kalimat itu menyebabkan fungsi subjek kalimat tersebut menjadi tidak eksplisit, padahal dalam setiap kalimat ragam tulis formal (termasuk makalah di dalamnya), fungsi subjek harus eksplisit. Oleh karena itu, agar kalimat pada paragraf enam itu menjadi gramatikal, kata *sedangkan* pada awal kalimat perlu dihilangkan. Pembetulan kalimat pada paragraf enam itu adalah *Pada kajian pragmatik, penelitian ini dapat memberi sumbangan materi yang berupa jenis-jenis tindak tutur dan wujud-wujud pragmatik imperatif*.

### **Paragraf Induktif**

Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat intinya terdapat di akhir paragraf. Kalimat-kalimat penjelasnya biasanya terdapat pada awal paragraf. Paragraf seperti ini biasanya merupakan paragraf yang berisi sebuah simpulan dari beberapa pendapat yang mendahuluinya. Dari 869 paragraf, yang berbentuk paragraf induktif ada 184 paragraf (21,2%). Contoh paragraf induktif diantaranya adalah paragraf 27 berikut ini.

Ada beberapa pakar yang menyebutkan mengenai jenis-jenis tindak tutur. Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2010 : 21), secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010 : 28-35), tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, serta tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Selain itu dapat dikembangkan lagi menjadi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Pada penelitian ini hanya dibatasi pada tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung saja karena peneliti menganalisis cara penyampaian tuturan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung (data 27).

Data 27 ini dapat dikategorikan sebagai paragraf induktif. Paragraf ini dimuali dengan pendapat ahli yaitu Searle kemudian diikuti dengan pendapat ahli lain yaitu Wijana dan Rohmadi. Diakhir paragraf dilakukan pembatasan tentang jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur.

Data 30 berikut ini juga merupakan contoh paragraf berbebtuk induktif yaitu paragraf yang dimaulain dengan bentuk-bentuk yang khusus baru kemudian disimpulkan.

Selain itu, untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuklah tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Jadi tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur dimana penutur bukan hanya menginformasikan mengenai sesuatu, tetapi secara tidak langsung ada maksud lain yang terkandung di dalamnya agar lawan tutur melakukan sesuatu yang dimaksud oleh si penutur.

Contoh tindak tutur tidak langsung :

- (1) Ada makanan di almari.
- (2) Di mana sapunya? (data-30)

Kalimat pertama data 30 itu membicarakan bahwa sebuah perintah tidak mesti diucapkan dengan kalimat perintah. Untuk menjelaskan tindak tutur tidak langsung, penulis menjelaskan terlebih dahulu apa itu tindak tutur langsung. Di akhir paragraf baru disimpulkan apa itu tindak tutur tidak langsung. Dalam hal ini, penlis mencoba menggunakan teknik komparatif untuk menjelaskan sebuah konsep tindak tutur langsung.

Teknik pembuatan sevara induktif juga dilakukan oleh penulis sebagaimana terdapat pada data 31 berikut ini.

Contoh tindak tutur tidak langsung : (4) Ada makanan di almari. (5) Di mana sapunya? Kalimat (4), bila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintahkan lawan tuturnya mengambil makanan yang ada di almari yang dimaksud, bukan sekedar untuk



menginformasikan bahwa di almari ada makanan. Demikian pula tuturan (5) bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anaknya, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan letak sapu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu itu (data 31).

Pada awalnya, penulis menyodorkan sebuah contoh atau sebuah fakta tuturan. Langkah berikutnya adalah menjelaskan maksud-maksud tuturan tersebut. Di akhir paragraf, penulis menyimpulkan bahwa ada tuturan yang berbentuk pertanyaan namun maksudnya memberi perintah.

### **Beberapa Paragraf yang Tidak Tepat**

Paragraf yang tidak tepat yang dimaksud dalam hal ini adalah paragraf-paragraf yang tidak kohesif, koherensif, dan kalimatnya kurang dari tiga. Kohesif berarti memiliki hubungan perkaitan antara kalimat satu dengan kalimat lain. Koherensif berarti memiliki urutan perkaitan antara kalimat satu dengan kalimat lain. Prinsip tiga kalimat dalam hal ini menyesuaikan dengan pengertian paragraf yang digunakan dalam penelitian ini yakni satu kalimat inti dan beberapa kalimat penjelas. Paragraf yang tidak memenuhi tiga persyaratan tersebut dinyatakan sebagai paragraf yang tidak baik.

Konsep paragraf yang digunakan dalam penelitian ini adalah paragraf yang terdiri dari satu kalimat inti dan beberapa kalimat penjelas. Paragraf empat ini juga belum memenuhi persyaratan sebagai sebuah paragraf yang baik sebab di dalamnya hanya terdapat kalimat inti. Bentuk paragraf selengkapnya adalah sebagai berikut.

Dari peristiwa tersebut, maka peneliti menemukan sebuah fenomena yang berupa kalimat yang bermakna perintah dan larangan yang dapat berwujud macam-macam bentuk. Peneliti memilih Universitas Muhammadiyah Purwokerto dijadikan sasaran penelitian karena di situ banyak sekali dijumpai tuturan yang berbentuk imperative (data-4).

Kalimat pertama berintikan *alasan ditemukannya sebuah fenomena*, sedangkan kalimat kedua berintikan *alasan digunakannya UMP sebagai tempat penelitian*. Kedua inti itu merupakan sesuatu yang berbeda sehingga kalimat yang satu tidak dapat menjelaskan kalimat yang lain. Kedua kalimat inti itu seharusnya dibuat dalam dua paragraf sehingga masing-masing kalimat inti dapat dijelaskan dengan beberapa kalimat penjelas yang lain.

Paragraf lima ini hanya terdiri dari satu kalimat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa paragraf ini hanya terdiri dari kalimat inti. Paragraf yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "*Bentuk Imperatif Tindak Tutur Wacana Persuasif di Universitas Muhammadiyah Purwokerto*" (data-5).

Kalimat penjelasnya tidak terdapat pada paragraf lima ini. Sebenarnya, kalimat lima ini merupakan kalimat simpulan. Oleh karena itu, seharusnya ada beberapa kalimat pengantar (term) sebelum sampai pada kalimat simpulan. Namun demikian, beberapa kalimat pengantar itu tidak terdapat pada paragraf lima tersebut. Oleh karena itu, paragraf lima itu termasuk paragraf yang kurang tepat sebab hanya ada kalimat inti dan tidak ada kalimat penjelas.

### **Kemampuan Mahasiswa dalam Membuat Paragraf**

Makalah mahasiswa yang diteliti pada kesempatan ini adalah dua belas makalah. Angka ini diperoleh dari sepuluh persen total makalah (117). Jumlah paragraf dari dua belas makalah itu adalah 869 paragraf. Paragraf yang sudah benar ada 547 paragraf (62,9%). Paragraf yang belum benar ada 322 paragraf (37,1%). Berdasarkan standar penilaian yang sudah ditetapkan dalam teknik analisis data, mahasiswa PBSI **cukup mampu** menyusun paragraf dengan benar sebab persentase keberhasilan hanya mencapai 62,9%. Dalam teknik disebutkan bahwa Jika paragraf-paragraf dalam makalah itu mencapai 55% - 69% baik, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI **cukup mampu** membuat paragraf dengan baik.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah paragraf dari dua belas makalah yang diteliti dalam hal ini adalah 869 paragraf. Paragraf yang sudah benar ada 547 paragraf (62,9%). Paragraf yang belum benar ada 322 paragraf (37,1%). Berdasarkan standar penilaian yang sudah ditetapkan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI **cukup mampu** menyusun paragraf dengan benar sebab persentase keberhasilan mencapai 62,9%. Dalam standart yang telah ditetapkan disebutkan bahwa Jika paragraf-paragraf

dalam makalah itu mencapai 55% - 69% baik, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI **cukup mampu** membuat paragraf dengan baik.

Kemampuan mahasiswa yang **cukup mampu** dalam membuat paragraf sebenarnya agak kurang tepat jika diterapkan pada Prodi PBSI sebab sebagai mahasiswa Prodi PBSI, kemampuan membuat paragrafnya seharusnya **mampu** atau bahkan **sangat mampu**. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan refleksi mengapa para mahasiswa PBSI hanya memperoleh predikat **cukup mampu** dalam membuat paragraf. Ada beberapa kemungkinan refleksi yang dapat diberikan antara lain: 1) kemungkinan pembelajaran yang belum baik, 2) kemungkinan mahasiswa yang malas belajar, 3) kemungkinan standar penilaian yang terlalu rendah, 4) kemungkinan capaian pembelajaran dan kurikulumnya belum mengarah ke penulisan yang baik. Dari berbagai kemungkinan refleksi itu, perlu dikaji secara empirik. Oleh karena itu, berbagai refleksi itu dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi. 2009. *Tata Bahasa Diskriptif*. Yogyakarta: Wacana Wiyata.
- Alwi, Hasan dkk, 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ary D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. Tanpa tahun. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan Oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Badudu, J.S. 2012. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Best, J. W. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*. Dalam Sanapiah Faisal & Mulyadi Guntur waseso (Penyunting). Surabaya: Usaha nasional.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Data, Mochtar. 2003. "Tindak Tutur Konstatif dalam Wacana Musyawarah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains*. Tahun 10 No 1.: 8-16
- Fokker. 2010. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Hastuti, S. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya.
- Kartono, K. 1983. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Keraf, Gorys. 1995. *Argumentasi&Narasi*, Jakarta: PT Gramedia
- Keraf, Gorys. 2004. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia untuk SMA*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 2014. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, H. 2012. *Fungsi Bahasa dan Sikap bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

- Lengkong, J. S. J. 2003. Dimensi-Dimensi Proses Pendidikan Guru. *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains*. Tahun 9 No 1.: 21-29.
- Mantja, W. 2005. *Etnografi (Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan)*. Malang: Wineka Media
- Marwoto dkk. 1987. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Nasution. 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Parera. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana 2013. *Dinamika Kebahasaan*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Ramlan. 2005. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan. 2013. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan dkk. 2010. *Bahasa Indonesia Yang Benar dan Yang Salah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Robins, R. H. (General Editor), 1976. *General Linguistik*. London: Longman Group Limited
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. London: Hutchinso & Co.
- Samsuri. 2009. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2013. *Jendela Bahasa Indonesia*. Jakarta: Elmatara.
- Singarimbun, M & Effendi, S. S. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Smith, N. & Wilson D., 1985. *Modern Linguistik (The Results of Chomsky's Revolution)*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soeparno. 2010. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: DW.
- Sumarlam (Ed). 2003. *Analisis Wacana (Teori dan Praktek)*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Surachmad, W. 1982. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
- Sujarwanto. 1987. *Himpunan Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Wacana Wiyata.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Tarigan, Herry Guntur. 1993. *Berbicara, sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Thomas, Linda & Shan Wareing. 2006. *Language, Society and Power. An Introduction*. New York: Routledge.
- Universitas Negeri malang. 2003. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri
- Verhar, J. W. M. 2014. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Widodo, A.I. 2003. Studi Manajemen Mutu Sekolah Menengah Kejuruan dengan Standart ISO 9000: Studi Kasus di SMK Katolik ST. Mikael Surakarta. *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains*. Tahun 9 No 1.: 1-10.
- Winoto, Subadi. 2003. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di SLTP Negeri 1 Pandaan Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains*. Tahun 9 No 1.: 30-37.

